

Implementasi Ekoliterasi Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Al – Akbar Mojokerto

Diah Putri Angraini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
diah.20084@mhs.unesa.ac.id

Dr. Heru Subrata, M. Si

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
herusubrata@unesa.ac.id

Abstrak

Kesadaran lingkungan merupakan faktor penting bagi pembangunan berkelanjutan, hal ini penting untuk ditanamkan sedini mungkin kepada setiap individu. Penanaman kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan pada masa mendatang, maka dari itu penelitian ini dirancang dengan menggabungkan ketrampilan berbicara siswa kelas III. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang diikuti oleh 19 siswa kelas III siswa Sekolah Dasar Islam Al – Akbar Mojokerto. Antusiasme saat pembelajaran ditunjukkan oleh para siswa, dengan menunjukkan keinginan yang tinggi dalam menjawab serta menanggapi setiap pertanyaan maupun pernyataan. Siswa merasa bersemangat serta menunjukkan keinginannya dalam menjaga lingkungan, siswa menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: ecoliterasi, keterampilan berbicara, sekolah dasar.

Abstract

Environmental awareness is an important factor for sustainable development, it is important to instill it as early as possible in every individual. Instilling concern for the environment is an effort to improve the quality of life in the future, therefore this research was designed by combining the speaking skills of class III students. Research methods This study used a qualitative approach with a case study method, which was attended by 19 class III students at Al-Akbar Islamic Elementary School, Mojokerto. Enthusiasm during learning was shown by the students, by showing a high desire to answer and respond to every question or statement. Students feel enthusiastic and show their desire to protect the environment, students connect learning with the surrounding environment.

Keywords: ecoliteracy, speaking skills, elementary school

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu gagasan yang tengah gencar digaungkan, pada dasarnya kesadaran terhadap lingkungan menjadi salah satu kunci dari terlaksananya program ini. Penanaman kepedulian terhadap lingkungan sedini mungkin menjadi hal yang sangat penting.

Penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan sejak dini memiliki urgensi penting bagi peserta didik khususnya pada sekolah dasar, sebagai bekal untuk membentuk generasi yang peduli terhadap keberlanjutan. Pembangunan berkelanjutan dalam konteks lokal mengajak siswa untuk memahami dan mengatasi masalah – masalah yang ada di lingkungan mereka (Mulyadiprana, 2022; Paradigma, 2016; Segera, 2015; Vioreza, 2023).

Penerapan kurikulum merdeka secara sistematis di sekolah dasar memungkinkan sekolah menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kebutuhan siswa dan dapat meningkatkan kemampuan ecoliterasi siswa. Pelaksanaan

ekoliterasi di sekolah dasar dilakukan sebab pada fase tersebut anak lebih mudah mengajarkan anak untuk mengembangkan sikap peka terhadap lingkungannya. Beberapa kompetensi ecoliterasi yang dikembangkan di sekolah dasar yaitu, *the hands, the head, the heart*, dan *the spirit*. Ecoliterasi dapat dikembangkan pada sekolah dasar dengan menitikberatkan pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak usia dini. (Maulana, 2021; Tyas, 2022).

Idealnya tujuan penerapan ecoliterasi di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, empati, ketekunan, dan pemahaman siswa terhadap lingkungan hidup serta perencanaan jangka panjang. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari ecoliterasi di sekolah dasar dapat membantu siswa mempersiapkan diri menjadi generasi yang peka terhadap lingkungan serta berkomitmen terhadap perencanaan jangka panjang (Maulana, 2021; A. Rachmawati, 2021; Tyas, 2022).

Apabila generasi selanjutnya memiliki kesadaran penuh atas tanggung jawab terhadap alam, maka akan berdampak pada kualitas kehidupan di bumi. Kerusakan lingkungan dapat diminimalisir, pembangunan berkelanjutan dapat terealisasi. Namun kenyataan yang saat ini berbeda, pembelajaran dengan mengintegrasikan ekoliterasi belum sepenuhnya diterapkan. Khususnya di Sekolah Dasar Islam Al – Akbar ekoliterasi nampaknya belum menjamur, kepedulian siswa terhadap lingkungan juga masih kurang. Contohnya siswa masih membuang sampah secara sembarangan.

Berbekal memanfaatkan ekoliterasi berbasis masalah, dirancang suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa berlatih mengutarakan pendapatnya melalui berbicara. Siswa dapat memberikan argumennya terkait lingkungan yang ada, serta memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Solusi yang berasal dari kesadaran siswa, diharapkan dapat memberikan dampak lebih tinggi terhadap rasa peduli lingkungan. Penelitian ini mengintegrasikan ekoliterasi dengan capaian belajar Bahasa Indonesia fase B, yang memuat keterampilan berbicara siswa kelas 3. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana implementasi pembelajaran ekoliterasi berbasis masalah pada pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara kelas III SD Islam Al – Akbar Mojokerto? (2) Bagaimana dampak dari implementasi pembelajaran ekoliterasi berbasis masalah terhadap keterampilan berbicara siswa? (3) Bagaimana kendala saat penerapan ekoliterasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara kelas III di SD Islam Al – Akbar Mojokerto?

Tujuan dari penelitian ini yakni: (1) Untuk menganalisis implementasi pembelajaran ekoliterasi berbasis masalah pada pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara kelas III SD Islam Al - Akbar Mojokerto. (2) Untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang keterampilan berbicara setelah mengikuti pembelajaran yang diintegrasikan dengan ekoliterasi berbasis masalah. (3) Untuk menganalisis kendala saat penerapan ekoliterasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara kelas III di SD Islam Al – Akbar Mojokerto.

Pada dasarnya ekoliterasi merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional serta sosial dalam masyarakat dengan mengurangi kerusakan lingkungan. Tujuan dari literasi ekologi juga untuk menciptakan kesejahteraan pendidikan, sosial, dan lingkungan. Selain itu, gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, sikap, pengetahuan dan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan (Kurniasari, 2019). Terdapat tiga Langkah dalam penerapan ekoliterasi pertama, menularkan gerakan ekoliterasi melalui penyampaian teori terkait ekoliterasi

pada peserta didik. Langkah berikutnya melakukan praktik menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan baik. Langkah yang terakhir yakni, melakukan evaluasi kepada pemangku kebijakan sekolah terkait pelaksanaan ekoliterasi berupa masukan serta saran (Setyaningrum & Gunansyah, 2020).

Terdapat komponen-komponen dalam ekoliterasi, yakni pengetahuan tentang ekologi fundamental, mencakup pemahaman tentang prinsip – prinsip dasar ekologi, isu – isu lingkungan, serta strategi menjaga lingkungan. Selanjutnya kesadaran lingkungan dan komitmen verbal, mengacu pada hubungan individu serta komitmennya secara verbal terhadap pelestarian lingkungan. Ketiga perilaku, suatu tindakan individu yang bertujuan menjaga lingkungan. Prinsip yang ke empat yakni keterampilan, berupa keterampilan serta pengetahuan setiap orang untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Individu harus memahami bagian-bagian penyusun tersebut secara holistik dan terpadu agar dapat memahami ekologi (Wardaniah D., 2019).

Kompetensi ekoliterasi di sekolah dasar meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap, serta hubungan manusia dengan alam. Kompetensi diajarkan pada sekolah dasar yakni, *The Head*, meliputi pengetahuan tentang prinsip ekologi dan dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan, *The Hands*, meliputi keterampilan dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan baik, *The Heart*, merupakan sikap empati terhadap makhluk hidup di sekitar dan peduli terhadap lingkungan, dan *The Spirit*, yang meliputi hubungan manusia dengan alam dan menjaga kelestarian lingkungan (Isnanda & Sayuti, 2022; Maulana, 2021; Pratiwi & Muharam, 2022; Rachmawati, 2021)

Pada keterampilan berbicara secara umum berarti menyampaikan maksud seseorang kepada orang lainnya, dapat memuat ide, pikiran, maupun isi hati. Berbicara diutarakan secara lisan sehingga pemikiran tersebut dipahami oleh orang lain. Keterampilan ini menjadi suatu hal penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga baik pendidik maupun peserta didik harus memilikinya. Kemampuan berbicara harus disertai kemampuan lain seperti, menyimak, menulis, membaca, hingga kemampuan kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Ilham M., & Wijayati A.I, 2020, Beta, 2019).

Tujuan berbicara penting untuk ditentukan sebelum mengungkapkan suatu gagasan, hal ini dilakukan agar pembicara dapat menyampaikan maksud yang di inginkan kepada pendengar. Dalam berbicara terdapat lima tujuan, yakni, menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan. Tujuan informatif atau menyampaikan informasi merupakan tujuan utama dalam

berbicara, fungsinya yakni untuk menyampaikan gagasan pada pendengar. Penetapan tujuan yang spesifik dapat membantu pembicara menciptakan, mengembangkan, dan mengekspresikan ide-ide untuk sebuah pembicaraan tertentu. Selain itu tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik, akan membantu pembicara memilih bentuk ide yang akan dikembangkan, kemasan yang akan digunakan, serta penyampaian (Sitti, 2019; Supriyana, 2020).

Keterampilan berbicara mendapat pengaruh dari faktor internal serta eksternal. Faktor yang berasal dari segala potensi seseorang dapat berupa fisik maupun non fisik merupakan faktor internal. Faktor fisik berkaitan dengan kesempurnaan alat bicara, seperti lidah, gigi, pita suara, bibir, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor – faktor non – fisik meliputi cara berpikir, kepribadian, intelektualitas, motivasi, kepercayaan diri, serta minat. Faktor kedua yakni eksternal, atau faktor dari luar diri seseorang. Contoh faktor eksternal yakni lingkungan, serta bahasa ibu, karena kedua hal tersebut berpengaruh terhadap pengucapan serta intonasi seseorang dalam berbicara (Dhifa, dkk., 2022; Hazran, 2014).

Hasil belajar keterampilan berbicara di sekolah dasar dapat diukur melalui berbagai macam teknik penilaian. Penilaian hasil pembelajaran terus dilakukan untuk memantau kemajuan siswa dan pencapaian kompetensi. Selain itu, penilaian dilakukan untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar siswa yang mencerminkan pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran tertentu. Guru berperan penting dalam menilai hasil pembelajaran, dan peningkatan kemampuan mengajar guru dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Daud, dkk., 2019; Hadiana, 2015).

Saat menilai kemampuan berbicara di sekolah dasar, ada beberapa hal yang perlu dinilai. Tes keterampilan berbicara menilai berbagai bidang seperti tata bahasa, pengucapan, kosa kata, isi percakapan, kefasihan, dan pemahaman (Hilaliyah, 2017). Selain itu, aspek penilaian keterampilan presentasi meliputi faktor nonverbal seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah, serta teknik dan penampilan pembicara. Aspek lain yang dinilai meliputi struktur kalimat, kosa kata dan penggunaan bahasa yang relevan dengan situasi komunikasi. Penilaian keterampilan berbicara penting untuk memantau kemajuan siswa dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Harsiati, 2019; Hilaliyah, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sebab berawal dari kasus ‘membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah’ yang ditemukan oleh peneliti. Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara

intensif, terinci, dan mendalam terhadap objek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus. Penelitian ini memusatkan diri pada satu objek tertentu dan mengumpulkan data dari berbagai sumber (Rahardjo, 2017).

Secara umum penelitian bertujuan memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena dapat berupa perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, serta hal – hal terkait. Penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu konteks khusus yang dialami, serta memanfaatkannya secara maksimal sebagai suatu metode ilmiah (Sidiq U, & Choiri M., 2019).

Menurut Miles dan Huberman (2014), pada suatu proses analisis data kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata – kata bukan serangkaian angka. Pengumpulan data dapat berupa observasi, intisari dokumen, maupun pita rekaman. Data – data pada penelitian kualitatif diproses untuk disusun menjadi satu teks yang diperluas. Pada penelitian kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data (Sidiq Umar & Choiri M, 2019).

Pada tahap pengumpulan data, dikumpulkan beragam data menggunakan teknik wawancara, observasi non – partisipan, serta dokumentasi. Selanjutnya penyempurnaan data, dalam menyempurnakan data peneliti perlu membaca kembali hasil dari data yang diperoleh kemudian menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah disempurnakan data kemudian diolah, pada proses penyempurnaan ini data yang dianggap layak dan sempurna diolah agar mempermudah tahap analisis data oleh peneliti.

Setelah tahap pengolahan data dilakukan, peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif analisis data menggunakan cara reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Tahap lanjutan dari analisis data yakni proses analisis data, data yang diperoleh dianalisis dengan sistematis, sehingga dapat diperoleh suatu temuan yang menjawab rumusan masalah.

Setelah proses analisis, data dikaitkan terhadap temuan (data yang telah dikumpulkan), dengan kajian pustaka yang sudah dibahas sebelumnya atau disebut juga sebagai fase dialog teoritik. Setelah melalui fase dialog teoritik, peeneliti selanjutnya melakukan proses triangulasi data. Proses triangulasi data bertujuan untuk membuat data temuan menjadi kredibel. Triangulasi yang digunakan, melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Setelah melakukan triangulasi data, peneliti membuat simpulan hasil penelitian. Simpulan memuat seluruh hasil penelitian, dengan melakukan sintesis terhadap setiap hal yang telah dikemukakan. Pada tahap terakhir dalam penelitian kualitatif, peneliti membuat laporan penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban dari peneliti. Pada

laporan penelitian, memuat seluruh hasil penelitian (Assyakurrohim, dkk., 2022; Rahardjo, 2017; Sidiq Umar & Choiri M, 2019).

Data yang diperlukan pada penelitian kali ini yakni tanggapan siswa serta pengalaman guru saat mengintegrasikan ekoliterasi dalam pembelajaran. Sumber data penelitian yang diambil, berasal dari guru Bahasa Indonesia serta siswa kelas III SDI Al – Akbar. Data yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia kelas III SDI Al – Akbar, bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pengintegrasian ekoliterasi pada suatu pembelajaran. Peran guru meliputi, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga berperan menjadi sumber data, berdasar pengalaman selama mengajar Bahasa Indonesia di kelas III SDI Al – Akbar. Sedangkan data yang diambil dari siswa kelas III SDI Al – Akbar, bertujuan mengetahui tanggapan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan konsep ekoliterasi berbasis masalah.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di SDI Al – Akbar Mojokerto yakni sekolah dasar yang akan melaksanakan implementasi ekoliterasi berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Teknik pertama yang di gunakan adalah wawancara, suatu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti bertujuan mengetahui suatu hal dengan lebih mendalam dari narasumber, hal ini dikemukakan oleh (Sidiq Umar & Choiri M, 2019). Teknik wawancara ini digunakan mencari data lebih dalam dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dari implementasi ekoliterasi berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas III SDI Al – Akbar, Mojokerto.

Teknik selanjutnya adalah observasi, secara umum merupakan metode penghimpunan data dengan melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis data terhadap fenomena dari subjek pengamatan (Mania, 2008). Terdapat 3 jenis observasi, yakni observasi dengan pengamat, tanpa pengamat, serta quasi partisipasi.

Penelitian ini, menggunakan observasi tanpa pengamat atau yang dikenal dengan observasi non – partisipan. Jenis ini dipilih karena dalam penelitian ini hanya dilakukan observasi, tanpa terlibat langsung dalam penelitian. Teknik pengumpulan data observasi non – partisipan, dilakukan untuk menggali informasi melalui pengamatan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi implementasi ekoliterasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas III SDI Al – Akbar Mojokerto.

Teknik terakhir adalah studi dokumentasi, yang menjadi pelengkap dalam penelitian kualitatif, serta menjadi bukti penelitian yang lebih kredibel. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, maupun karya menurut Sugiono (2018). Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa foto, serta dokumen lain terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi implementasi ekoliterasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas III SDI Al – Akbar Mojokerto. Dokumentasi yang dilakukan juga menjadi bukti konkret atas pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ada 3 yakni, reduksi data, penyajian (*display*) data, serta kesimpulan (verifikasi) (Rijal Fadli, 2021). Reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih hal – hal penting, kemudian menyisihkan data – data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan dalam pengumpulan serta mencari data tambahan jika diperlukan.

Keabsahan data dilakukan dengan beragam cara, misalnya uji kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, serta kepastian. Pengujian data dilakukan untuk memastikan kelayakannya saat digunakan dalam penelitian ilmiah (Susanto D., dkk. 2023).

Pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa, pedoman observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan adalah semiterstruktur, dengan menggunakan jenis ini peneliti dapat mengembangkan pertanyaan serta memutuskan isu yang dimunculkan (Rachmawati, 2007). Penggunaan wawancara semiterstruktur bertujuan untuk memperoleh data yang disesuaikan dengan kebutuhan agar tidak keluar dari fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasar wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mayoritas menggunakan rancangan PBL atau berbasis masalah. Sementara untuk pembelajaran keterampilan berbicara, Bu Khoir memilih gambar berseri maupun dongeng fabel untuk dikaitkan dengan materinya. Metode yang digunakan cukup membuat siswa antusias, namun pada saat materi berbicara menurut Bu Khoir tidak semua anak mau dan suka berbicara dan hanya beberapa saja yang biasanya mau mengutarakan pendapatnya, hal ini juga dikarenakan keterbatasan waktu.

Lebih lanjut Bu Khoir menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum pernah menggunakan rancangan yang mendukung pemahaman siswa terhadap lingkungan serta tanggung jawab terhadapnya. Namun pada pembelajaran lain, hal tersebut

pernah dilakukan dengan mengajak anak mengelompokkan sampah.

Ekoliterasi berbasis masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 3 pernah dilakukan pada Angkatan sebelumnya, sementara pada angkatan ini belum terlaksana dikarenakan jadwal guru yang tidak memungkinkan. Contoh implementasi dari rancangan ini adalah siswa diberikan tugas membuat teks pendek tentang lingkungan sekitarnya untuk kemudian dipresentasikan. Mengintegrasikan ekoliterasi dengan pembelajaran, membuat siswa lebih aktif karena melibatkan lingkungan sekitarnya.

Kendala dalam mempraktikkan pendekatan yang dipilih guru selalu ada, namun tindakan preventif selalu diupayakan. Tindakan yang dilakukan guru berupa instruksi dan pengondisian siswa, hal ini dinilai cukup efektif meskipun masih terdapat anak yang tidak mematuhi instruksi. Sementara itu kendala yang ditemukan dalam implementasi rancangan pembelajaran, berada pada perasaan (*mood*) anak, maupun belum sempurnanya pemahaman anak terkait materi sebelumnya.

Guru menilai keberhasilan pembelajarannya melalui ketercapaian tujuan, serta persentase siswa yang mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan berhasil apabila, hanya ada 4 – 5 siswa yang tidak mencapai tujuan yang ditetapkan.

Mengatasi permasalahan yang muncul, hal yang dapat dilakukan adalah penggunaan strategi yang berbeda, cerita yang memotivasi, serta memanggil anak untuk kemudian dituntun secara pribadi. Tindakan yang terakhir dapat dilakukan adalah dengan memberikan les khusus, durasi les diberikan lebih kurang 30 menit.

Pendapat dari wawancara diperkuat dengan hasil dari catatan observasi dari lapangan oleh Alfi Mawardah (Mahasiswa PGSD UNESA). Berdasarkan hasil catatan observasi, didapatkan data bahwa pada awal pembelajaran sebelum guru mengintegrasikan dengan lingkungan, siswa cenderung menyimak tanpa adanya tanggapan. Setelah guru mengintegrasikan dengan ekoliterasi, dalam hal ini berupa pengaitan dengan gambar masalah lingkungan sekitar, siswa cenderung menunjukkan ketertarikan serta minat dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme dalam menanggapi pernyataan, serta menjawab setiap pertanyaan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangannya untuk mendapat kesempatan berpendapat. Selaras dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bu Khoir, siswa lebih antusias karena berkaitan dengan sekitarnya. Begitupun dengan catatan lapangan observasi saat implementasi ini berlangsung, siswa mengaitkan permasalahan – permasalahan lingkungan yang ada dengan sekitarnya.

Pada catatan observasi, terdapat kendala – kendala yang memang ditemukan pada saat proses implementasi,

seperti anak yang berebut mengangkat tangan hingga berteriak agar diberikan kesempatan untuk berpendapat hingga pembelajaran kurang kondusif. Pembelajaran yang kurang kondusif juga disebabkan oleh anak yang menjawab secara spontan secara bersamaan. Kemudian, hambatan selanjutnya berada pada beberapa anak yang pasif di awal, sebelum guru memberikan dorongan serta kesempatan untuk berpendapat. Perilaku siswa tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan pada saat wawancara.

Kendala yang terdapat pada saat implementasi, diatasi dengan memberikan kesempatan serta mendorong para siswa pasif untuk memberikan pendapatnya. Solusi lain yang diberikan yakni mengingatkan para siswa untuk mengangkat tangan tanpa bersuara agar lebih kondusif, serta saat menjawab harus mengangkat tangan dan menunggu dipersilahkan.

Data catatan observasi dan wawancara diperkuat dengan hasil observasi individu serta observasi awal dan akhir pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman observasi

No.	Aspek	Indikator
1.	Pelafalan	Siswa mampu melafalkan semua fonem dengan tepat
2.	Intonasi	Mengucapkan semua kalimat diucapkan dengan intonasi yang tepat
3.	Kelancaran	Mengucapkan semua kalimat dengan lancar
4.	Kejelasan	Mengucapkan setiap kata dengan jelas
5.	Kesesuaian	Mengucapkan kalimat tanggapan sesuai dengan topik

Tabel 2. Hasil observasi individu siswa

No.	Nilai	Banyak Siswa
1.	55	1
2.	65	1
3.	70	2
4.	75	7
5.	80	5
6.	85	1
7.	90	2

Tabel 2. Observasi awal pembelajaran

No.	Alfi Mawardah (Observer 1)	Khoirun Nisa (Observer 2)
1	Siswa mulai mampu berbicara dengan susunan kata dan gestur yang santun dengan bantuan guru	Siswa belum mampu berbicara dengan susunan kata dan gestur yang santun
2	Siswa belum mampu menjawab, memberi saran, maupun tanggapan menggunakan kosa kata yang terkait dengan objek	Siswa mulai mampu menjawab, memberi saran, maupun tanggapan menggunakan kosa kata

		yang terkait dengan objek dengan bantuan guru
3	Siswa mulai mampu menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks dengan bantuan guru	Siswa mulai mampu menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks dengan bantuan guru
4	Anak belum mampu berbicara (mengemukakan pendapatnya) dengan lancar	Anak belum mampu berbicara (mengemukakan pendapatnya) dengan lancar

Tabel 3. Observasi akhir pembelajaran

No.	Alfi Mawardah (Observer 1)	Khoirun Nisa (Observer 2)
1	Siswa mampu berbicara dengan susunan kata dan gestur yang santun tanpa bantuan guru	Siswa mampu berbicara dengan susunan kata dan gestur yang santun tanpa bantuan guru
2	Siswa mulai mampu menjawab, memberi saran, maupun tanggapan menggunakan kosa kata yang terkait dengan objek tanpa bantuan guru	Siswa mampu menjawab, memberi saran, maupun tanggapan menggunakan kosa kata yang terkait dengan objek tanpa bantuan guru
3	Siswa mampu menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks tanpa bantuan guru	Siswa mampu menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks tanpa bantuan guru
4	Anak mulai mampu berbicara (mengemukakan pendapatnya) dengan lancar tanpa bantuan guru	Anak mampu berbicara (mengemukakan pendapatnya) dengan lancar tanpa bantuan guru

Hasil wawancara, penilaian observasi individu, catatan observasi, serta observasi awal dan akhir pembelajaran didukung oleh hasil angket serta nilai evaluasi pembelajaran siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil evaluasi siswa

No.	Nilai	Banyak Siswa
1.	62,5	1
2.	65	1
3.	70	1
4.	72,5	3
5.	75	2
6.	80	3
7.	82,5	4
8.	85	1
9.	92,5	2
10.	100	1

Berdasar nilai yang tertera pada tabel, diperoleh bahwa dari 19 siswa terdapat 17 orang yang mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan yakni 70. Hal ini berarti

terdapat 89,5% siswa yang mencapai target, dan 10,5% siswa yang berada di bawah target ketuntasan minimum.

Sesuai pernyataan yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia terkait keberhasilan siswanya dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan pembelajaran kali ini dapat dianggap berhasil karena telah mencapai target.

Tabel 5. Angket tanggapan siswa

No.	Pernyataan ke	Respon Siswa	
		Ya	Tidak
1.	Senang dengan pembelajaran yang diberikan	19	0
2.	Senang jika pelajaran Bahasa Indonesia membahas (dikaitkan dengan lingkungan sekitar)	18	1
3.	Membahas lingkungan membuat semangat dalam pembelajaran	16	3
4.	Membahas lingkungan memudahkan dalam memberi pendapat	18	1
5.	Pembelajaran seperti ini membuat semangat dalam menjaga lingkungan	17	2
6.	Menginginkan pembelajaran selanjutnya dikaitkan dengan lingkungan	17	2
Jumlah responden		19	

Berdasarkan hasil angket yang telah didapatkan, terdapat 100% siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan menyenangkan, 94,5% siswa menyatakan senang jika pelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Terdapat 84% siswa yang menyatakan bahwa, membahas lingkungan membuat mereka semangat dalam melakukan pembelajaran.

Pada pernyataan membahas tentang lingkungan membuat lebih mudah dalam mengemukakan pendapatnya, 94,5% menyatakan persetujuannya. Siswa yang menyetujui bahwa pembelajaran yang mengaitkan lingkungan seperti ini membuat semangat dalam menjaga lingkungan sejumlah 17 orang atau setara 89,5%. Pada pernyataan terakhir, yakni tentang keinginan agar pembelajaran selanjutnya dikaitkan dengan lingkungan disetujui oleh 89,5% siswa.

Pembahasan

Implementasi ekoliterasi berbasis masalah yang telah dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara di kelas 3 SDI Al – Akbar memberikan pemahaman terhadap hal – hal yang ada pada lingkungan siswa khususnya pada permasalahan lingkungan. Siswa diberikan contoh – contoh permasalahan lingkungan, melalui gambar – gambar pada *power point* serta pada *flash card* maupun contoh lisan.

Siswa berpikir dan memberikan pendapatnya secara langsung, terkait permasalahan – permasalahan pada gambar berupa kritik dan saran. Anak memahami bagaimana sampah dapat memberikan dampak buruk pada lingkungan, seperti banjir, aroma tak sedap, bahkan penyakit, dan lain sebagainya (*the head*). Pendapat yang dikemukakan oleh siswa dapat menjadi indikator

pemahaman tentang pelestarian lingkungan hidup yang disebut kecerdasan ekologis (Karlina, dkk., 2022)

Pada aspek *the heart* anak menunjukkan empatinya terhadap makhluk hidup lain, yakni hewan yang kehilangan tempat tinggalnya jika pembakaran hutan terus dilakukan secara sengaja. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekoliterasi mampu membangun serta meningkatkan empati siswa (Hilman, dkk., 2023).

Pada saat proses pembelajaran, ketika gambar sampah menumpuk ditunjukkan dan berdiskusi terkait apa yang harus dilakukan untuk mengurangi sampah ada yang berpendapat membawa botol minum sendiri, menggunakan tas 'indomaret' (*totebag*), dan lain sebagainya (*the hands*). Aspek ini mengajarkan tindakan nyata, karena tanpanya pengetahuan terkait lingkungan hanya sekedar pengetahuan yang tidak berkelanjutan penerapannya (Sitorus & Lasso, 2021).

Aspek terakhir yakni *the spirit* dalam pembelajaran terdapat pada bagaimana lingkungan sekitar merupakan bagian dari kita serta tanggung jawab seluruh orang. Pernyataan yang berkaitan langsung dengan hal ini dapat dilihat pada saat anak menyatakan penghuni rumah harusnya bergotong royong membersihkan sampah dalam forum diskusi terkait sampah berserakan dalam rumah, pernyataan lain yang serupa mengatakan bahwa kebersihan pantai merupakan tugas semua pengunjung saat membahas pantai kotor karena sebuah kesadaran berpikir sebagai bentuk rasa tanggung jawab dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ada (Karlina, dkk., 2022). Keempat kompetensi ekoliterasi ini telah tertera pada kajian pustaka berdasar pendapat (Isnanda & Sayuti, 2022; Maulana, 2021; Pratiwi & Muharam, 2022; Rachmawati, 2021)

Seluruh uraian yang telah dilaksanakan memenuhi empat komponen ekoliterasi secara terpadu seperti yang telah tertera pada kajian pustaka yakni berdasar pendapat (Wardaniah D., 2019). Empat komponen ekoliterasi ini mencapai tujuan meningkatkan kesadaran, keterampilan, sikap, pengetahuan dan kepekaan sesuai pendapat (Kurniasari, 2019).

Berdasar hasil yang diperoleh dari angket respon siswa 89,5% setuju bahwa pembelajaran yang mengaitkan dengan ekoliterasi membuat semangat dalam menjaga lingkungan, serta menyatakan keinginan agar pembelajaran selanjutnya juga dikaitkan dengan lingkungannya. Komitmen secara tertulis maupun lisan membuka harapan akan kesadaran lingkungan, sehingga mampu mengembangkan respons yang tepat dalam melestarikan alam (Kristiana, 2020; Yuliyanthi & Etmagusti, 2011).

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara menekankan pada bahasa, pengucapan, kosa kata, isi percakapan, kefasihan, dan pemahaman yang diringkas

dalam struktur kalimat, kosa kata, artikulasi, serta kelancaran sesuai pendapat (Hilaliyah, 2017).

Hasil yang ditunjukkan berdasar observasi, wawancara, serta evaluasi yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa siswa menunjukkan adanya minat serta ketertarikan terhadap pembelajaran. Hal ini juga dibenarkan oleh guru yang mengajar, bahwa belajar tentang lingkungan biasanya membuat lebih semangat. Pada angket respon siswa 100% siswa menyatakan setuju terhadap pernyataan pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan, 94,5% senang apabila pembelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan lingkungan sekitar, 84% setuju jika membahas lingkungan membuat mereka bersemangat dalam belajar, hingga 94,5% setuju jika membahas lingkungan dianggap mempermudah dalam berpendapat.

Hasil tersebut didukung dengan aktifnya siswa dalam menjawab hingga memberikan pendapat setiap terdapat kesempatan, karena pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa (Syukron, 2018). Didukung dengan adanya bahan ajar *power point* dan media *flash card* maupun gambar permasalahan lingkungan yang memberikan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan argumen.

Pemberian fasilitas berupa bahan ajar yang memberikan kebebasan berargumen mengacu pada kompetensi ekoliterasi (Prasetyo, dkk., 2022). Bahan ajar ini juga disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar, bagian meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui pendidikan berbasis lingkungan seperti pendapat (Waode H., dkk., 2022). Kemampuan berbicara tentu harus disertai kemampuan menyimak, menulis, membaca, hingga kemampuan kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai pendapat (Ilham M., & Wijayati A.I, 2020, Beta, 2019). Berdasar hasil observasi, kemudian diperkuat dengan ragam jawaban dalam *flash card*, hingga nilai evaluasi siswa yang mencapai 89,5% memenuhi ketuntasan minimum atau setara 17 dari 19 siswa mencapai target, dapat dikatakan bahwa hal ini telah sesuai dengan pendapat di atas.

Perencanaan pembelajaran ekoliterasi berbasis masalah dapat dinilai berhasil dengan adanya hasil demikian. Keberhasilan menarik minat dan kemampuan berpikir siswa diperkuat dengan menggunakan kegiatan belajar bersama alam sebagai konteks pembelajaran sesuai pendapat (Isnanda, Sayuti, dkk., 2022)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta observasi yang telah dilakukan, waktu menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada keterampilan berbicara. Hal yang sama terjadi pada proses pembelajaran ekoliterasi, maka dari itu waktu dapat menjadi penghambat eksternal

dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berkaitan dengan lingkungan seperti pendapat (Dhifa, dkk., 2022; Hazran, 2014).

Selain waktu, pengondisian siswa saat melaksanakan pembelajaran juga menjadi hambatan. Seperti pernyataan dalam wawancara bahwa pasti terdapat siswa yang tidak mendengarkan instruksi dengan baik, khususnya saat pembelajaran luar kelas. Selain sisi pengondisian siswa, minat berbicara yang kurang hingga tingkat antusiasme siswa yang tinggi juga menjadi permasalahan internal yang berkaitan dengan non fisik siswa (Dhifa, dkk., 2022; Hazran, 2014). Kurangnya keterampilan atau dalam hal ini terkait minat berbicara menjadi penyebab siswa pasif dalam berkomunikasi, sedangkan siswa yang memiliki keterampilan berbicara mumpuni atau mau berbicara pasti lebih aktif dan membuatnya lebih menonjol dalam kelompoknya (Isnawati, 2018; Muamar, 2019).

Dalam penerapan pembelajaran ekoliterasi berbasis masalah dalam keterampilan berbicara, faktor internal dan eksternal siswa menjadi pertimbangan penting. Pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor eksternal yang berkaitan dengan permasalahan ini terdapat pada waktu serta proses pembelajaran ekoliterasi khususnya pembelajaran diluar ruangan. Sedangkan faktor internal ada pada non fisik siswa yakni kemauan untuk berbicara, serta kurangnya komitmen dalam mengikuti arahan guru.

Berdasarkan hasil yang didapat pada saat proses implementasi serta wawancara, solusi yang dilakukan meliputi penggunaan strategi baru atau menggunakan permainan, memberikan cerita yang memotivasi anak, mengingatkan dan memberikan instruksi secara berkala, mendorong serta memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, hingga melakukan tindak lanjut seperti menuntun anak secara individu, maupun memberikan les khusus yang menyesuaikan *mood* anak dengan durasi lebih kurang 30 menit.

PENUTUP

Simpulan

Siswa menunjukkan minat serta antusiasme, pada saat implementasi ekoliterasi berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Ketuntasan yang dicapai dalam evaluasi mencapai 89,5%, atau setara dengan 17 dari 19 siswa, sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Meskipun dinilai berhasil, kendala dalam penerapannya masih ditemukan baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal berasal dari kurangnya waktu, dan situasi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa. Sedangkan faktor internal meliputi kurangnya kendali diri, serta minat siswa dalam berbicara.

Saran

Pengenalan lingkungan kepada siswa, merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Maka dari itu, akan baik jika guru dapat menggabungkan konsep ekoliterasi dengan pembelajaran yang dilakukan. Penggabungan ini pun akan membuat siswa merasa lebih dekat dengan pembelajaran yang dilakukan. Pembahasan akan mengarah pada sekitar siswa, tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia namun akan lebih baik jika diterapkan pada pembelajaran lainnya.

Siswa perlu mengerti, jika semua memiliki kesempatan yang sama dalam berpendapat. Memanfaatkan kesempatan yang telah disediakan merupakan salah satu penghargaan terhadap waktu, serta berarti menambah kesempatan bagi diri sendiri untuk belajar. Lebih menghormati serta menjalankan instruksi guru akan membuat pembelajaran lebih kondusif serta nyaman bagi kelas secara menyeluruh. Maka dari itu, pengendalian diri, rasa percaya diri, serta memanfaatkan kesempatan yang diberikan merupakan hal yang baik untuk dilakukan saat belajar, hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh siswa.

Bagi para peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi serta informasi untuk penelitian serupa terkait ekoliterasi. Penelitian terkait ekoliterasi dan keterampilan berbicara akan lebih menarik apabila dikaitkan dengan pembelajarn lain, dapat berupa sains, matematika, seni maupun pembelajaran lain dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadiprana, A., Yulianto, A., Hamdu, G., & Putri, A. R. (2022). Rancang Bangun Kegiatan Pengenalan Green Behavior: Penerapan Program ESD di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2370–2377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2344>.
- Paradigma, R., Pengetahuan, I., Ekologis, U. K., & Kusmanto, T. Y. (2016). REKONSTRUKSI PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN UNTUK KEBERLANJUTAN EKOLOGIS. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 165–183. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1135>.
- Segera, N. B. (2015). EDUCATION for SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1349>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>

- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). Analisis Kemampuan Ekoliterasi dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 213–226. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>
- Maulana, M. A., Kanzunudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis Ekoliterasi Siswa pada Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601–2610. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1263>
- Rachmawati, A., Guru, P., Dasar, S., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2021). BELAJAR BERSAMA ALAM SEBAGAI BENTUK PENERAPAN EKOLITERASI PADA SEKOLAH ALAM. *Cendekiawan*, 3(2), 79–91. <https://doi.org/10.35438/CENDEKIAWAN.V3I2.216>
- Kurniasari, R. (2019). PENINGKATAN ECOLITERACY SISWA MELALUI KEGIATAN 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) DALAM PEMBELAJARAN IPS. In *Jurnal Tunas Bangsa* (Vol. 6, Issue 1).
- Setyaningrum, T. W., & Gunansyah, G. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 375–384. <https://bit.ly/35jit2J>
- Wardaniah D., L. I., R. E. (2019). Ekoliterasi Siswa Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah Berbasis Group Investigation Di Sman 1 Moyo Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(2), 32–37.
- Beta, P., & Artikel, H. (n.d.). *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran*. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Sitti, F. M. (2019). *BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA*
- Supriyana, A. (2020). *Hakikat Berbicara. PBIN4330/MODUL 1*, 1–15.
- Hazran. (2014). Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas III SDN Nomor I Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kreatif Online*, 6(3), 105–115.
- Dhifa, A., Hanifa, Z., Saptadi Ismanto, H., & Setiawan, A. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Selama Proses Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(2), 507. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i2.9719>
- Daud, D. M. N., Pd, M., Dosen, T., Fakultas, T., Iain, A.-R., & Banda, A. (2019). *PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MELALUI PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR*.
- Hadiana, D. (2015). Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 15–26. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V21I1.173>
- Harsiati, T., & Pd, M. (2019). *Pengembangan Alat Penilaian Kompetensi Berbicara*.
- Hilaliyah, T. (2017). *TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN. Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 83–98. <https://doi.org/10.30870/JMBSI.V2I1.1559>
- Isnanda, R., Sayuti, M., & Rinaldi, R. (2022a). LEARNING INDONESIAN LANGUAGE WITH AN ECOLITERATION INSIGHT AS A MEDIA FOR FORMATION OF ENVIRONMENTAL CHARACTER FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN EKOLITERASI SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKETER PEDULI LINGKUNGAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal CERDAS Proklamator* (Vol. 10, Issue 2).
- Pratiwi, D. P., & Muharam, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i1.5777>
- Rahardjo, H. M., & Si, M. (2017). *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*.
- Sidiq Umar, & Choiri M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN. CV. Nata Karya*, 3–203.
- Assyakurrohman, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Mania, S. (2008). *OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN* (Vol. 11, Issue DESEMBER).
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Rachmawati, I. N. (n.d.). *PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA*.
- Karlina, W., Hartati, T., Soapandi, W., & Sujana, A. (2022). *Ecoliteracy Awareness of Elementary School Students in Waste Management*. 4(1), 891–899.
- Hilman, I., Akmal, R., UNIGA, R. P.-J. P., & 2023, undefined. (n.d.). Pembelajaran Ekoliterasi Untuk Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah

Dasar. *Journal.Uniga.Ac.Idi Hilman, R Akmal, RR Permana*
Jurnal PGSD UNIGA, 2023•*journal.Uniga.Ac.Id.* Retrieved March 7, 2024, from
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/article/view/3085>

Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.

Kristiana, R., Atmojo, I. R., & Sularmi, D. (2020). *Profil pembelajaran Ekoliterasi di Sekolah Alam Bengawan Solo*.

Yuliyanthi, L., & Etmagusti, S. (2011). EFEKTIVITAS EKOLITERASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT MENGENAI EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *AGRIMETA: JURNAL PERTANIAN BERBASIS KESEIMBANGAN EKOSISTEM*, 1–13.

Syukron, A. (2018). *EKOLITERASI: DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN LINGKUNGAN*.

Muamar, M., Hente, Muh. A., & Arid, M. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEMESTER EMPAT PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALU. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.56338/JKS.V2I1.641>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33 54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>

